



STRATEGI GURU DALAM MEMPERKUAT HAFALAN AL-QUR'AN KELAS TAHFIDZ MIS MIFTAHUL HUDA JABUNG MALANG

Widiya¹, Fita Mustafida², Mohammad Afifulloh³

¹²³Universitas Islam Malang

e-mail: 122101013064@unisma.ac.id, 2fita.mustafida@unisma.ac.id,
3mohammad.afifulloh@unisma.ac.id

Abstract

This study explores the strategies employed by teachers to strengthen students' memorization of the Qur'an in the Tahfidz class at MIS Miftahul Huda, Jabung, Malang. Qur'anic memorization is a vital aspect of Islamic education, particularly for children in madrasah ibtidaiyah, who often face developmental challenges. Through a qualitative case study using observation, interviews, and documentation, this study identifies four core strategies: (1) the use of digital media with Qur'anic recitation videos; (2) structured repetition methods (wahdah and talqin); (3) collaborative techniques such as estafet muraja'ah and ayah connection exercises; and (4) scheduled napping to restore focus. These strategies proved effective in enhancing memorization fluency and student motivation. The findings emphasize the role of creative and contextual strategies tailored to students' cognitive and psychological needs.

Keywords: Teacher Strategies, Qur'anic Memorization, Madrasah Ibtidaiyah.

A. Pendahuluan

Pada era globalisasi yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan informasi, pendidikan Islam menghadapi tantangan sekaligus peluang dalam melestarikan nilai-nilai keagamaan. Salah satu aspek penting dari pendidikan Islam yang tetap relevan sepanjang masa adalah hafalan Al-Qur'an. Hafalan Al-Qur'an bukan sekadar aktivitas spiritual, tetapi juga sarana pendidikan karakter yang mampu membentuk kepribadian peserta didik secara holistik, mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Terutama pada jenjang madrasah ibtidaiyah, pelaksanaan program Tahfidz menjadi strategi penting dalam menanamkan nilai-nilai keislaman sejak dini.

Kegiatan menghafal Al-Qur'an juga mengandung unsur ilmu pengetahuan. Proses hafalan pada peserta didik dapat melatih kemampuan kognitif seperti daya ingat jangka panjang, konsentrasi, pengulangan, serta pembentukan struktur berpikir yang sistematis. Hal ini menjadikan hafalan Al-Qur'an sebagai kegiatan pendidikan yang integratif, menggabungkan aspek spiritual dan intelektual secara bersamaan.

Dalam proses menghafal Al-Qur'an, penting untuk melihat kemampuan peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an sebagai bagian utama dari keberhasilan program Tahfidz. Pada kelas Tahfidz di MIS Miftahul Huda Jabung Malang, kemampuan tersebut

dapat diukur melalui tiga indikator utama, antara lain: 1) ketepatan bacaan tajwid, 2) kejelasan makhraj huruf, 3) kelancaran hafalan.

Pelaksanaan Tahfidz ditingkat dasar, khususnya pada peserta didik usia dini, memiliki tantangan tersendiri. Di MIS Miftahul Huda Jabung Malang, misalnya, banyak peserta didik kelas 1 dan 2 mengalami hambatan dalam menghafal Al-Qur'an, seperti keterbatasan daya ingat, rendahnya konsentrasi, serta kurangnya pemahaman terhadap struktur ayat. Permasalahan ini menuntut guru untuk merancang strategi yang adaptif dan kreatif agar proses hafalan menjadi lebih efektif dan menyenangkan.

Dalam merespons tantangan tersebut, guru dituntut untuk menyusun strategi yang tidak hanya mengandalkan pendekatan konvensional, tetapi juga mengintegrasikan berbagai aspek, baik kognitif, afektif, maupun fisiologis. Menurut Mustafida (2017) dalam (Nuranti et al., 2019) menyatakan bahwa strategi adalah suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Guru Tahfidz di MIS Miftahul Huda Jabung Malang menerapkan beberapa strategi yang mencerminkan pemahaman akan kondisi tersebut. Di antaranya adalah pemanfaatan media digital berupa pemutaran video murotal Al-Qur'an setiap pagi, metode pengulangan seperti wahdah dan talqin, strategi sambung ayat serta muraja'ah estafet, hingga strategi tidur siang yang dijadwalkan secara khusus untuk meningkatkan fokus peserta didik. Strategi tersebut diterapkan agar proses belajar peserta didik menjadi lebih efektif dan menyenangkan. Dalam belajar dilakukan proses melihat, mengamati, mencoba, dan memahami apa yang dipelajari, sehingga menghasilkan dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mampu menjadi mampu, dari tidak dapat mengerjakan menjadi dapat mengerjakan, dari takut menjadi tidak takut dan dari tidak terampil menjadi terampil (Afifulloh et al., 2019).

Strategi pengulangan dinilai menjadi salah satu metode paling efektif dalam memperkuat daya hafal. Menurut Elpasamani & Za'ba, (2024), pengulangan tidak hanya membantu dalam memperkuat memori jangka panjang, tetapi juga memperbaiki tajwid dan pelafalan ayat. Selain itu, strategi metakognitif yang mencakup pemantauan hafalan dan refleksi belajar juga penting untuk dilakukan agar guru dapat mengidentifikasi kesulitan yang dialami peserta didik secara individual (Stai et al., 2024).

Berdasarkan penjelasan diatas, penelitian ini berfokus pada strategi guru dalam memperkuat hafalan Al-Qur'an peserta didik kelas Tahfidz di MIS Miftahul Huda Jabung Malang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam bentuk strategi yang diterapkan oleh guru serta menilai efektivitas strategi tersebut dalam mendukung peningkatan kualitas hafalan dan motivasi belajar peserta didik.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Studi kasus merupakan jenis penelitian kualitatif yang menganalisis objek secara mendalam dan bersifat spesifik serta unik. Unit analisisnya bisa berupa kasus tunggal (intrinsik), instrumental (untuk memahami fenomena tertentu), maupun kolektif (beberapa kasus sekaligus). Analisis data dilakukan secara holistik terhadap keseluruhan kasus atau secara fokus pada aspek tertentu, kemudian diinterpretasikan untuk memahami makna dari setiap jenis kasus yang diteliti (Bahartiar & Arwadi, 2020).

Penelitian ini merupakan studi kasus yang bersifat unik karena mengkaji strategi guru Tahfidz dalam memperkuat hafalan Al-Qur'an pada peserta didik usia dini (kelas 1 dan 2) di MIS Miftahul Huda Jabung Malang. Keunikan studi ini terletak pada penerapan strategi yang jarang ditemukan dalam penelitian sebelumnya, seperti pemutaran murotal digital setiap pagi, muraja'ah estafet, sambung ayat, dan strategi tidur siang sebagai pendekatan non-akademik untuk menunjang daya hafal anak. Kombinasi strategi yang adaptif ini menjadikan kasus ini khas dan kontekstual, sesuai dengan karakteristik peserta didik dan kultur sekolah. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin memperoleh pemahaman mendalam mengenai strategi guru dalam memperkuat hafalan Al-Qur'an di kelas Tahfidz. Penelitian dilaksanakan di MIS Miftahul Huda Jabung, Kabupaten Malang, selama bulan Desember 2024 hingga Mei 2025.

Target penelitian ini adalah program Tahfidz kelas 1 dan 2 yang tergabung dalam Miftada Class Program (MCP). Subjek utama dalam penelitian ini meliputi guru Tahfidz sebagai informan kunci, peserta didik kelas 1 dan 2 sebagai pelaku pembelajaran, serta koordinator MCP sebagai pihak pendukung program.

Pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik utama, yaitu: observasi partisipatif untuk mengetahui secara langsung pelaksanaan strategi Tahfidz, wawancara mendalam dengan guru dan koordinator program untuk menggali informasi terkait latar belakang dan tujuan strategi yang digunakan, serta dokumentasi untuk memperoleh data tambahan berupa catatan hafalan peserta didik.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan menggunakan pedoman observasi dan wawancara sebagai alat bantu. Validitas data diperoleh melalui teknik triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi dilakukan untuk memastikan konsistensi data yang diperoleh dari berbagai sudut pandang dan metode. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan secara simultan sejak awal proses pengumpulan data hingga akhir penulisan laporan, dengan fokus pada identifikasi strategi, pelaksanaan, serta dampak terhadap kemampuan hafalan peserta didik.

C. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis kemampuan hafalan Al-Qur'an peserta didik serta mendeskripsikan dan menganalisis strategi guru dalam memperkuat hafalan Al-Qur'an pada peserta didik kelas Tahfidz MIS Miftahul Huda Jabung Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan menghafal Al-Qur'an peserta didik dapat diukur melalui beberapa indikator utama, antara lain: ketepatan tajwid, kejelasan makhraj huruf dan kelancaran hafalan. Guru Tahfidz MIS Miftahul Huda Jabung Malang juga menggunakan empat strategi utama dalam mendukung keberhasilan hafalan peserta didik, yaitu: pemutaran video murotal, pengulangan metode wahdah dan talqin, sambung ayat dan muraja'ah estafet, serta tidur siang terstruktur. Berikut adalah penjelasan disetiap fokus penelitiannya:

1. Kemampuan menghafal Al-Qur'an peserta didik MIS Miftahul Huda Jabung Malang

Berdasarkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta temuan peneliti diperoleh bahwa kemampuan menghafal Al-Qur'an peserta didik kelas 1 dan 2 di program Tahfidz tergolong cukup baik. Beberapa peserta didik kelas 1 telah menyelesaikan hafalan juz 30, sedangkan beberapa peserta didik kelas 2 sudah memulai juz 29. Kemajuan ini menunjukkan bahwa peserta didik memiliki tingkat daya ingat dan antusiasme yang tinggi terhadap hafalan Al-Qur'an.

Hafalan peserta didik dikatakan sangat baik dengan nilai (A), baik dengan nilai (B+), cukup baik dengan nilai (B), kurang baik dengan nilai (B-), tidak baik dengan nilai (C), apabila telah memehuni ataupun belum memenuhi target yang ditetapkan guru, yaitu menyelesaikan juz 30 untuk kelas 1 dan mulai menghafal juz 29 untuk kelas 2, serta menunjukkan pemahaman dan ketepatan dalam melafalkan ayat secara rutin. Kemampuan tersebut juga tampak dari respon peserta didik ketika diminta melanjutkan ayat yang dibacakan guru (sambung ayat) serta ketika proses setoran individu. Hal tersebut disampaikan oleh Ibu Lana Himmatul Ula, S.Pd selaku guru Tahfidz di MIS Miftahul Huda Jabung Malang (Wawancara pada Selasa, 17 Desember 2024).

Terdapat tiga indikator utama dalam mengukur kemampuan hafalan peserta didik, antara lain:

a. Ketepatan Bacaan Tajwid

Salah satu aspek penting dalam kemampuan menghafal Al-Qur'an adalah dengan membenarkan bacaan Al-Qur'an dengan baik dan benar yaitu mampu menguasai ilmu tajwid. Tajwid bukan sekedar aturan teknis membaca, tetapi merupakan bentuk penghormatan terhadap keaslian dan kemurnian kalam Allah. Oleh sebab itu, peserta didik harus mampu membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah-kaidah tajwid yang berlaku. Hal ini mencakup pemahaman dan penerapan yang tepat terhadap berbagai

aturan bacaan, seperti panjang-pendek huruf (mad dan qasr), hukum-hukum nun mati dan tanwin seperti (idgham, ikhfa', iqlab dan izhar), serta pengucapan huruf sesuai dengan makhraj (tempat keluar huruf) dan sifat-sifatnya.

Hal ini sejalan dengan pendapat Nur Hayati et al., (2024) yang menyatakan bahwa tajwid mencakup makharijul huruf, sifatul huruf, hukum-hukum mad, qashar, dan waqaf wa ibtida'. Tanpa penguasaan tajwid, hafalan menjadi tidak valid secara syar'i. Oleh karena itu, guru Tahfidz di MIS Miftahul Huda selalu melakukan koreksi secara langsung jika terdapat kesalahan tajwid dalam setoran peserta didik.

Kemampuan ini sangat penting karena kesalahan dalam tajwid bukan hanya memengaruhi keindahan bacaan, tetapi juga dapat mengubah makna ayat yang dibaca. Contohnya seperti, memanjangkan bacaan yang seharusnya pendek, atau sebaliknya, bisa membuat arti yang disampaikan menjadi tidak sesuai dengan maksud yang sebenarnya. Ketelitian dan ketepatan dalam membaca Al-Qur'an menjadi prioritas utama.

b. Kejelasan Makhraj Huruf

Makhraj huruf adalah tempat keluarnya huruf, yang dalam konteks tajwid mengacu pada lokasi didalam rongga mulut, tenggorokan, atau hidung tempat setiap huruf dilafalkan. Kejelasan makhraj huruf inilah yang menjadi kunci utama untuk membedakan satu huruf dengan huruf lainnya.

Hal ini sejalan dengan teori dari Sa'dijah (2021) yang menjelaskan bahwa terdapat 17 makhraj huruf hijaiyah yang terbagi dalam lima tempat: al-jauf, al-halq, al-lisan, al-syafatain, dan al-khaisyum. Peserta didik yang baik mampu melafalkan huruf dengan jelas, tanpa tercampur bunyi huruf lain. Guru Tahfidz di MIS Miftahul Huda sangat memperhatikan hal ini melalui teknik talaqqi dan sambung ayat secara langsung yang memungkinkan koreksi makhraj secara real time.

Pembelajaran dan pembiasaan makhraj huruf yang benar menjadi perhatian utama dalam proses pendidikan Al-Qur'an. Meskipun peserta didik mampu menghafal banyak ayat dengan urutan benar, tetapi jika pelafalan hurufnya masih salah karena tidak menguasai makhraj huruf, maka hafalannya tidak bisa dianggap benar secara tajwid. Hal ini bisa berdampak serius terutama saat *muraja'ah* atau penyetoran hafalan berlangsung, karena kesalahan pelafalan sering kali sulit jika sudah terbentuk menjadi kebiasaan.

c. Kelancaran Hafalan

Kelancaran dalam menghafal Al-Qur'an merupakan indikator penting yang menunjukkan bahwa bacaan seorang peserta didik tidak hanya sekedar dihafalkan secara lisan, tetapi telah benar-benar tersimpan dalam memori jangka panjang. Hafalan yang lancar dalam hal ini berarti bacaan yang bisa disampaikan dengan fasih, mengalir, dan tanpa keraguan serta tidak diiringi banyak koreksi dari guru.

Hal ini sejalan dengan yang dijelaskan oleh Hakim & Arifin (2025) bahwa kelancaran hafalan mencakup kemampuan menyampaikan hafalan secara runtut dan tepat tanpa ragu, pengulangan, atau kesalahan besar. Dalam praktiknya, guru akan menilai kelancaran ini melalui setoran individu dan sambung ayat bersama ustadzah. Muraja'ah estafet pagi dan sore juga menjadi upaya untuk memperkuat keteraturan dan kefasihan hafalan.

Faktor kelancaran ini sering kali menjadi cerminan dari kedalaman penguasaan terhadap ayat-ayat yang dihafal. Ketika peserta didik mampu melafalkan hafalannya tanpa terputus-putus, berarti itu menandakan bahwa ayat-ayat tersebut telah menempel kuat dalam ingatannya, tidak hanya secara urutan teks tetapi juga dalam alur dan intonasi bacanya. Hafalan yang seperti ini biasanya lebih tahan lama dan lebih mudah dijaga melalui *muraja'ah* (pengulangan) rutin.

2. Strategi guru dalam memperkuat hafalan Al-Qur'an peserta didik kelas Tahfidz MIS Miftahul Huda Jabung Malang

Terdapat empat strategi yang digunakan guru dalam memperkuat hafalan peserta didik di MIS Miftahul Huda Jabung Malang, antara lain:

a. Pemanfaatan Media Digital (Video Murotal Al-Qur'an)

Guru memutar video murotal Al-Qur'an setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai. Hal ini bertujuan untuk memperkuat kemampuan auditori peserta didik dalam mendengar pelafalan ayat yang benar, sekaligus meningkatkan keterpaparan mereka terhadap bacaan Qur'an secara konsisten melalui media pembelajaran.

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan, dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan peserta didik sehingga dapat mendorong terciptanya proses belajar pada diri peserta didik (Mustafida, 2013).

Pemanfaatan media audio-visual ini sesuai dengan pendapat Afifah Azizatul Fauziah (2023), yang menyatakan bahwa media berbasis suara seperti murotal dapat meningkatkan motivasi siswa dalam menghafal karena bersifat menenangkan, menghibur, dan memperkuat pemahaman bunyi huruf hijaiyah secara benar. Strategi ini juga dapat mendukung gaya belajar auditori pada peserta didik usia dini yang lebih responsif terhadap bunyi dibandingkan dengan teks atau tulisan.

Strategi ini juga mendukung prinsip pembelajaran kebiasaan, dimana dengan pemutaran video murotal setiap pagi, peserta didik secara tidak sadar sedang membangun kedekatan emosional dan spiritual dengan Al-Qur'an. Suasana pagi yang tenang menjadi waktu yang tepat untuk menyerap bacaan-bacaan suci, sehingga pengaruhnya tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga afektif dan spiritual.

b. Pengulangan Hafalan (Metode Wahdah dan Talqin)

Guru melakukan pengulangan hafalan setiap hari menggunakan metode wahdah (mengulang satu ayat secara berulang-ulang hingga lancar) dan talqin (guru membaca,

murid menirukan). Strategi ini dianggap efektif karena peserta didik masih berada pada tahap perkembangan memori jangka pendek, sehingga membutuhkan banyak pengulangan untuk memperkuat hafalan.

Pendekatan ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Khanifah (2016) dalam Ismail & Muhid, (2020) yaitu metode *wahdah* yang dimana dalam hal ini guru membacakan ayat, dan memecahnya menjadi pendek (3-4 kata), kemudian peserta didik menirukan secara berulang sampai hafal. Sedangkan metode *talqin* yakni dengan cara guru membacakan ayat tersebut, kemudian peserta didik menirukan dan jika ada kesalahan dalam pelafalan maka akan dibenarkan oleh guru. Metode ini sangat efektif untuk peserta didik usia dini karena metode ini dapat menyesuaikan kapasitas daya serap peserta didik.

Menurut penjelasan oleh Elpasamani & Za'ba (2024), pengulangan ayat secara sistematis membantu memperkuat jaringan memori otak peserta didik dan memperbaiki bacaan tajwidnya. Pengulangan juga memberi ruang bagi peserta didik untuk memperkuat rasa percaya diri saat melafalkan ayat di hadapan guru atau teman sekelasnya.

c. Teknik Sambung Ayat dan Muraja'ah Estafet

Dalam praktiknya, guru juga menerapkan strategi sambung ayat dan muraja'ah estafet. Peserta didik diminta menyambung ayat yang dibacakan oleh guru atau teman lainnya secara bergantian. Teknik ini tidak hanya melatih daya ingat, tetapi juga meningkatkan kerja sama, rasa tanggung jawab, serta membentuk suasana belajar yang menyenangkan dan kolaboratif.

Sejalan dengan pernyataan Mawardi, (2022)) yakni sambung ayat adalah metode yang digunakan dalam proses penghafalan Al-Qur'an untuk menghubungkan satu ayat dengan ayat berikutnya. Teknik ini tidak hanya sekedar latihan hafalan, tetapi juga membentuk struktur berfikir logis dalam menyusun urutan ayat. Sementara itu, pada bagian *muraja'ah estafet*, peserta didik membaca surah secara bergiliran, dan teman-temannya menyimak serta membetulkan jika terjadi kesalahan dalam bacaan.

Hal ini merupakan implementasi simaan *estafet*, sebagaimana dijelaskan oleh Aini (2017) dalam Nurnaningsih, (2021) yaitu metode *muraja'ah* yang dilakukan secara bergiliran, dimana satu peserta didik membaca dan yang lain menyimak, serta memiliki hak untuk memberi koreksi bacaan tajwid dan makrah. Model ini terbukti efektif dalam menjaga hafalan agar tidak hilang, karena melibatkan respon aktif dalam pembelajaran.

Menurut Hidayati et al., (2022), pembelajaran yang menyenangkan dan melibatkan interaksi antar siswa dapat meningkatkan motivasi belajar, memperkuat keterikatan sosial dalam kelas, serta menumbuhkan rasa antusias terhadap materi. Strategi muraja'ah estafet ini sangat efektif diterapkan pada anak usia dini karena membentuk semangat kelompok dan memberikan pengalaman hafalan yang tidak membosankan.

d. Strategi Tidur Siang

Salah satu strategi unik yang diterapkan oleh guru adalah pemberian waktu tidur siang secara terstruktur pada pukul 13.00–14.00. Tidur siang bertujuan untuk mengembalikan fokus dan energi peserta didik agar dapat mengikuti pembelajaran Tahfidz sesi sore dengan lebih optimal.

Strategi ini didukung oleh Selegi et al., (2023), yang menjelaskan bahwa pengelolaan waktu dan ritme kegiatan belajar sangat penting dalam pembelajaran Tahfidz, terutama bagi peserta didik usia dini. Ketika tubuh lelah dan daya fokus menurun, maka hafalan yang dilakukan menjadi kurang efektif dan mudah hilang. Tidur siang berfungsi sebagai pemulihan kognitif yang meningkatkan kesiapan mental dalam menyerap dan mempertahankan hafalan baru.

Menurut Ramadi, (2021) faktor internal seperti kelelahan, konsentrasi, dan ketenangan mental sangat berpengaruh dalam keberhasilan hafalan. Tidur siang ini menjadi salah satu alat bantu non-akademik yang menunjang kesiapan biologis dan psikologis peserta didik dalam menyerap hafalan.

Penerapan tidur siang dilakukan setelah peserta didik menyelesaikan aktivitas sholat dzuhur dan makan siang. Tujuan utamanya adalah untuk mengurangi kelelahan akibat proses pembelajaran *full day*, sekaligus memulihkan energi dan konsentrasi peserta didik agar siap mengikuti sesi hafalan dan *muraja'ah* pada sore hari.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MIS Miftahul Huda Jabung Malang, dapat disimpulkan bahwa strategi guru memegang peran penting dalam memperkuat hafalan Al-Qur'an peserta didik kelas Tahfidz. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai perancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Strategi yang digunakan meliputi pemutaran video murotal sebagai penguatan auditori, pengulangan terstruktur melalui metode wahdah dan talqin, pembiasaan muraja'ah estafet dan sambung ayat sebagai bentuk pembelajaran kolaboratif, serta pengaturan waktu istirahat berupa tidur siang untuk memulihkan fokus belajar.

Seluruh strategi ini terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif dan menyenangkan, serta memberikan ruang bagi peserta didik untuk menghafal dengan cara yang adaptif dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan mereka. Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan hafalan Al-Qur'an tidak hanya ditentukan oleh metode hafalan itu sendiri, tetapi juga oleh kecermatan guru dalam mengelola waktu, media, dan pendekatan yang sesuai.

Daftar Rujukan

- Afifah Azizatul Fauziah. (2023). Strategi Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an Pada Program Tahfidz Di SD Islam Al-Azhaar Tulungagung. *The Elementary Journal*, 1(1), 11–19. <https://doi.org/10.56404/Tej.V1i1.47>
- Afifulloh, M., Guru, P., & Ibtidaiyah, M. (2019). *PEMANFAATAN LINGKUNGAN SEKITAR SEBAGAI SUMBER BELAJAR ILMU PENGETAHUAN SOSIAL*. 27–2019. [www.Ncss.Org.Curriculum](http://www.ncss.org/Curriculum)
- Bahartiar, B., & Arwadi, F. (2020). *Analisa Data Penelitian Kualitatif: Konsep, Teknik, Prosedur Analisis (2020)*. Badan Penerbit UNM.
- Elpasamani, H. T., & Za'ba, N. (2024). Efektifitas Metode TIKRAR Terhadap Kemampuan Menghafal Juz 'Amma Pada Santri Kelas 1 Ponpes Madinatul Munawwarah Pelalawan. *Rayah Al-Islam*, 8(3), 636–646.
- Hidayati, I. W., Azura, N., & Noviyanti, S. (2022). Strategi Pembelajaran Aktif Pada Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(3), 216–221.
- Ismail, M., & Muhid, A. (2020). The Implementation Of Al-Qur'an Memorization Program By Using Social Media In MA Sunan Giri Surabaya. *EDUCATIO: Journal Of Education*, 5(1), 80–96.
- Mawardi, I. (2022). PENGARUH METODE SAMBUNG AYAT AL-QUR'ÁN JUZ 30 DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI MENGHAFAL SISWA SD KARTIKA XII-1. *AL-QALAM: JURNAL ILMU KEPENDIDIKAN*, 23(2), 29–34.
- Mustafida, F. (2013). Kajian Media Pembelajaran Berdasarkan Kecenderungan Gaya Belajar Peserta Didik SD/MI. *Madrasah: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 6(1), 20.
- Nur Hayati, I., Aliyul Wafa, M., Ragil Anandita, S., Saat Ibnu Waqfin, M., Hilmi, S., Ghoffar, A., Zahroh, A., Muniroh, I., Thoriqul Aziz, M., Wahab Hasbullah, A., A Wahab Hasbullah, U. K., & Bahasa Arab, P. (2024). *Optimalisasi Pembelajaran Tajwid Di TPQ Desa Ngusikan Jombang: Pendampingan Keagamaan Dan Tantangan Pendidikan Di Era Digital* (Vol. 5, Issue 3).
- Nuranti, N., Hanief, M., & Mustafida, F. (2019). Strategi Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Kota Batu. *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 1(3), 73–82.
- Nurnaningsih, M. (2021). Kontribusi Metode Muroja'ah Tahfidzul Qur'an Dengan Model Simaan Estafet Pada Peningkatan Prestasi Belajar Siswa. *Al I'tibar*, 8(2), 62–63.

- Ramadi, B. (2021). *Buku Panduan Tahfizh Qur'an Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sumatera Utara*. UIN Sumatera Utara Medan.
- Selegi, S. F., Nurhasana, P. D., Aryaningrum, K., & Kuswidyankarko, A. (2023). *Strategi Pembelajaran*. CV. AZKA PUSTAKA.
- Stai, J., Kalianda, Y., Jurnal, L., Itazza, F., Stai, 1, & Selatan, L. (2024). AL-BINA Strategi Guru Tahfidz Dalam Meningkatkan Hafalan Juz Amma Siswa Kelas V Di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Ushuluddin Tahun Pelajaran 2023/2024. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(No2), 3032–2243.